

Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Oktavianus Andika Putra¹, Hexana Sri Lestanti²

Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Email ; ¹ oktavianusputra2410@gmail.com, ² hexana.sri@std.trisakti.ac.id

Abstract This study aims to examine the effect of the fraud hexagon model on fraudulent financial statements. Financial statement fraud is measured by the Beneish M-score, while the fraud hexagon model is measured by pressure which is proxied by external pressure and financial stability, capability which is proxied by change in director, opportunity which is proxied by ineffective monitoring, rationalization which is proxied by change in auditor, arrogance which is proxied by the Frequent number of CEO's picture, collusion proxied by political connections. Quantitative methods are used in this study using secondary data sources. Researchers took data on companies from 2019 to 2021 and used the unit analysis of food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The method of determining the sample in this study using purposive sampling. Data analysis used as hypothesis testing is multiple regression analysis. The results of this study indicate that pressure is proxied by financial stability and opportunity is proxied by ineffective monitoring of audit committees and has a positive effect on fraudulent financial statements, while pressure is proxied as external pressure, capability is proxied as change in director, rationalization is proxied as change in auditors, arrogance is proxied frequent number of CEO photo, collusion proxied by political connections, has no effect on fraudulent financial statements.

Keywords: Financial Statement Fraud and Fraud Hexagon

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model hexagon kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan Beneish M-score, sedangkan model heksagon kecurangan diukur dengan tekanan yang diprosikan dengan tekanan eksternal dan stabilitas keuangan, kapabilitas yang diprosikan dengan pergantian direktur, peluang yang diprosikan dengan pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor, arogansi diprosikan dengan banyaknya gambaran CEO, kolusi diprosikan dengan koneksi politik. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber data sekunder. Peneliti mengambil data perusahaan pada tahun 2019 hingga 2021 dan menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan sebagai uji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan diprosikan dengan stabilitas keuangan dan peluang diprosikan dengan tidak efektifnya pengawasan komite audit dan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan diprosikan dengan tekanan eksternal, kapabilitas diprosikan dengan pergantian direktur, rasionalisasi diprosikan dengan pergantian auditor, arogansi diprosikan dengan seringnya jumlah foto CEO, kolusi diprosikan dengan koneksi politik, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Fraud Laporan Keuangan dan Fraud Hexagon

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi yang diperuntukkan kepada pemangku kepentingan perusahaan, informasi tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan oleh calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, dan calon kreditor untuk mempertimbangkan pemberian kredit di perusahaan tersebut, serta pemilik perusahaan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (2015 :1), “Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan dapat dijadikan sarana informasi untuk para pemangku kepentingan

perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat karena dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode dan arus dana kas perusahaan dalam periode tertentu.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016), menyatakan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan data laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan pada dasarnya perbuatan melanggar hukum, yang biasanya dilakukan oleh orang luar maupun orang dalam perusahaan guna untuk mendapatkan laba dan bersifat merugikan pihak lain.

Menurut Standar Auditing (SA) seksi 316 kecurangan laporan keuangan sebagai salah satu atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan serta terdapat efek berupa laporan keuangan mengalami ketidaksesuaian dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi umum. Kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memanipulasi, pemalsuan dan memodifikasi dokumen atau kuitansi akuntansi yang mewakili sumber data akuntansi. Kedua, penghilangan dari laporan keuangan seperti penghilangan secara sengaja peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan. Ketiga, salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, serta cara pengungkapan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (fraud) yaitu penyalahgunaan aset (asset misappropriations), korupsi (corruption), dan kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2019) yang telah melakukan survei fraud di Indonesia menyatakan bahwa korupsi merupakan jenis fraud yang paling merugikan di Indonesia sebanyak 64,4%, lalu 38,9% adalah fraud penyalahgunaan aset dan sisanya 6,7% merupakan fraud laporan keuangan.

Meskipun persentase dari jenis kecurangan laporan keuangan paling sedikit yaitu 6,7% tetapi tentu saja hal itu cukup merugikan. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia seperti salah satunya pada kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terjadi pada tahun 2018, terjadi perselisihan internal antar manajemen dalam perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food. Pada bulan Oktober 2018, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memutuskan untuk membentuk manajemen baru dan menunjuk auditor Ernest & Young (E&Y) untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan

keuangan, dimana dalam pemeriksaan tersebut auditor menemukan penggelembungan dana yang dilakukan oleh manajemen lama.

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu Cressey (1953) dengan teorinya yang diberi nama dengan *fraud triangle*, faktor-faktor yang dicetuskan oleh Cressey tersebut antara lain adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini kemudian diperbaharui lagi oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*capability*) yang dinamakan *fraud diamond*. *Fraud triangle* kembali diperbaharui oleh Crowe (2011) dengan menambahkan beberapa faktor, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang diberi nama *fraud pentagon*. Vousinas (2019) mengembangkan teori baru yang menambahkan faktor kolusi (*collusion*) yang dinamakan *fraud hexagon*.

Secara khusus penelitian pengembangan teori terbaru yang dilakukan oleh Vousinas pada tahun 2019 menjelaskan ada 6 (enam) faktor yang dapat mendeteksi risiko terjadinya fraud yang dikenal dengan teori *hexagon fraud model* yaitu *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (ego) serta *collusion* (kolusi) (Vousinas, 2019). Dalam beberapa tahun kebelakang, keenam elemen ini disinyalkan sebagai faktor terjadinya perilaku fraud.

Pressure adalah tekanan yang dimiliki individu, dapat terjadi saat individu atau kelompok tersebut ingin menyembunyikan kecurangan yang dilakukan yang diakibatkan adanya tekanan baik dari faktor finansial maupun non-finansial (Sagala & Siagian, 2021). Faktor finansial biasanya timbul karena rasa keinginan untuk memiliki gaya hidup yang berlebihan secara materi. Sedangkan untuk faktor non finansial biasanya untuk menutup kinerja yang kurang bagus (Pasaribu & Kharisma, 2018). *Capability* yang dijelaskan merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam melakukan kecurangan tanpa diketahui (Sagala & Siagian, 2021). Wolfe & Hermanson (2004) dalam Sari & Nugroho (2020), menyatakan bahwa perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, karena dalam masa penyuaian direksi baru membuat manajemen memiliki kesempatan melakukan kecurangan. *Opportunity* adalah kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021), perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah sehingga dapat menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *fraud*, terutama transaksi keuangan seperti yang disajikan dalam laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020). *Rationalization* dilakukan biasanya oleh anggota internal maupun eksternal perusahaan untuk membenarkan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan, biasanya perusahaan akan melakukan pergantian

auditor untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Handoko, 2021). *Arrogance* adalah perilaku superioritas ataupun keegoisan dari individu yang percaya jika aturan tidak berlaku terhadap dirinya (Budianto & Puspawati, 2021). Sifat arogansi yang dimiliki seorang CEO menganggap bahwa internal kontrol tidak berlaku baginya dan dirinya dapat melakukan apapun dalam perusahaan, arogansi tersebut dapat diukur menggunakan jumlah gambar CEO yang ditampilkan dalam annual report suatu perusahaan (Handoko, 2021). *Collusion* merupakan tindakan kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk mengambil keuntungan dari pihak ketiga, dimana salah satu pihak akan berusaha mengambil keputusan untuk berbuat curang atas hak yang dimiliki kepada pihak ketiga (Handoko, 2021).

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) dan Handoko (2021) dengan perbedaan pada sampel dan tahun penelitian yaitu perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2021. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pressure* yang diproksikan *eksternal pressure* dan *financial stability, capability* yang diproksikan *change in director, opportunity* yang diproksikan *ineffective monitoring, rationalization* yang diproksikan *change in auditor, arrogance* yang diproksikan *frequent number of CEO picture*, dan *collusion* yang diproksikan koneksi politik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Agency Theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika pemegang saham (principal) bekerja sama dengan manajemen (agent) mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan. Manajemen (agent) sebagai pihak yang diberi kontrak harus bertanggung jawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (principal). Namun, hubungan diantara pemegang saham dan manajemen tersebut seringkali terjadi konflik akibat dari perbedaan kepentingan antara keduanya yang disebut sebagai konflik keagenan (agency theory). Konflik keagenan ini terjadi karena ada dua masalah, yaitu yang pertama principal tidak dapat menentukan apakah agen telah berperilaku dengan tepat dan yang kedua apakah agen memiliki tujuan yang berbeda (Eisenhardt, 1989).

Manajemen sebagai agen dalam praktiknya biasanya menginginkan kesejahteraan diri sendiri dengan mengambil keuntungan yang lebih atas kinerja mereka, hal ini berbeda dengan pemegang saham sebagai principal yang berfokus pada kinerja keuangan yang baik agar

mendapatkan kenaikan pengembalian (*return*) yang tinggi atas investasi mereka. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak.

Terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Yang pertama asumsi tentang sifat manusia yang menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat memikirkan kepentingan diri sendiri (*selfinterest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Yang kedua yaitu asumsi tentang keorganisasian yang menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen, dan yang ketiga asumsi tentang informasi yang menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai yang dapat diperjualbelikan. Principal sebagai pemilik modal pada perusahaan memiliki hak untuk mengakses guna mengetahui informasi berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan manajemen sebagai agen pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), hal ini yang memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*) (Eisenhardt, 1989).

Kecurangan

Menurut ACFE (2020) fraud adalah tindakan penipuan pekerjaan secara formal didefinisikan sebagai penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja dari sumber daya atau aset organisasi. Menurut Mark F et al. (2017), *fraud* merupakan segala bentuk atau manipulasi cara yang dilakukan guna untuk melakukan tindak penipuan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain melalui cara yang salah. Sagala & Siagian (2021) menjelaskan bahwa *fraud* biasa dilakukan dengan memanfaatkan kebohongan secara sadar atau sengaja dan bersifat kriminal untuk mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri atau kelompok dan merugikan pihak lain. Sehingga dapat disimpulkan *fraud* merupakan tindakan yang tidak jujur, serta membohongi dan merugikan orang lain, dan dilakukan dengan sengaja, tindakan ini dilakukan untuk memperkaya diri sendiri.

Jenis – Jenis Kecurangan

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menjelaskan *fraud* (kecurangan) dalam tiga tingkatan yang disebut *Fraud Tree*, yaitu sebagai berikut (Albrech, 2009) yaitu, yang pertama penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), merupakan tindakan

pencurian dan penggelapan aset perusahaan secara illegal baik yang dilakukan oleh pihak internal yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengawasi aset maupun oleh pihak eksternal perusahaan, yang kedua korupsi pada konteks *fraud tree*, korupsi dijabarkan kedalam ranting-ranting yang terdiri dari : *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. Korupsi merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi, karena korupsi biasanya bukan hanya dilakukan oleh satu orang melainkan melibatkan pihak lain, dan yang ketiga kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) adalah dimana kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja direkayasa dengan cara melakukan perbuatan salah saji atas jumlah atau pengungkapan pada sebuah laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dilakukan dengan cara merekayas, memberikan acatatan akuntansi atau dokumen pendukung sebuah laporan keuangan yang dibuat dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya atau dengan sengaja mengubah atau menghilangkan suatu kejadian, transaksi, serta data penting mengenai laporan keuangan dan dengan sengaja melakukan prinsip akuntansi.

Fraud Tiangle

Menurut penelitian Donald Cressey yang dipublikasikan dalam Annisa (2017), terdapat tiga situasi yang bisa mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*



Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) memaparkan gagasan teori baru yang diberi nama *fraud diamond*, yang dimana teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud model triangle* yang dikemukakan oleh Cressey tahun 1953. Elemen - elemen pada *fraud diamond* sama dengan *fraud triangle* tetapi pada fraud diamond ditambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai bentuk penyempurnaan faktor-faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Fraud Pentagon

Crowe Howarth (2011) melakukan pengembangan lagi terhadap *fraud triangle* yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* menambahkan dua elemen baru, yaitu elemen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *fraud triangle*. Kompetensi (*competence*) yang diungkapkan dalam teori fraud pentagon memiliki makna yang hampir sama dengan kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan para karyawan untuk menghindari internal control yang ada pada perusahaan

Gambar 2.2 Fraud Pentagon



Fraud Hexagon

Teori terbaru yang dibuat oleh Vousinas (2019) disebut "*Fraud Hexagon*". Vousinas (2019) menambahkan faktor kolusi (*collusion*) pada *fraud hexagon*, *fraud hexagon* terdiri atas enam komponen dasar yang menyebabkan *fraud* antara lain, tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*oppurtunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Perumusan Hipotesis

Tekanan eksternal adalah tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan pihak eksternal. Penipuan transaksi keuangan dimungkinkan ketika ada tekanan eksternal yang berlebihan (Handoko, 2021). Kebutuhan untuk mencari utang tambahan atau sumber pendanaan dari luar, seperti belanja modal atau pendanaan untuk penelitian dan pengembangan, merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi manajemen perusahaan, sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan (Septriani & Handani, 2018). Handoko (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan peneltian yang dilakukan Annisa (2017) memiliki hasil *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 = *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabil atau tidaknya keadaan keuangan perusahaan tergantung pada stabilitas keuangannya (Sagala & Siagian, 2021). Menurut SAS No. 99, saat keadaan finansial perusahaan ditentang oleh keadaan ekonomi yang sulit, manajer memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan biasanya membutuhkan banyak dana untuk mempertahankan stabilitas keuangan tetap terjaga, yang menyebabkan manajemen terpaksa melakukan penipuan. Annisa (2017) dan Kanz et al. (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian Sagala & Siagian (2021) menyatakan *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 = *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian direktur dapat mengakibatkan saat yang penuh tekanan di mana peluang penipuan dapat muncul, karena memerlukan jangka waktu untuk menyesuaikan diri sebagai direksi baru, selama masa adaptasi ini memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Pergantian direksi dipandang sebagai upaya menurunkan keefektivan kinerja manajemen. Sasongko dan Wijyantika (2019) dalam penelitiannya menyatakan pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 = *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring adalah keadaan di mana mekanisme pengendalian internal tidak berfungsi dengan baik. Menurut SAS No. 99, kecurangan terjadi karena kurangnya kompensasi pengawas dan pengawasan tidak efektif atas proses pelaporan keuangan, sehingga menciptakan peluang terjadinya tindak kecurangan. Dengan menaikkan rasio dewan komisaris, dapat membuat pengawasan ketat sehingga dapat mengurangi tindakan ilegal. (Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Lestari dan Henny (2019) dan Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) dalam penelitiannya membuktikan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Sagala dan Siagian (2021) *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 = *Innefective monitoring* berpengaruh positif terjadinya kecurangan laporan keuangan

Auditor biasanya memiliki pengetahuan tentang bisnis yang mungkin terlibat dalam kecurangan. Perusahaan yang sering mengganti auditor biasanya sering melakukan curang karena manajemen umumnya mencoba untuk mengurangi kemungkinan auditor lama akan

menangkap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Korporasi menggunakan perubahan auditor sebagai cara untuk menghilangkan bukti penipuan yang diungkapkan oleh auditor sebelumnya. Tren ini memotivasi bisnis memecat auditor sebelumnya untuk menyembunyikan kesalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa sesuatu telah terjadi dalam suatu perusahaan jika seorang auditor dipecat lebih awal kemungkinan pendeteksian tindakan kecurangan (Kanz dkk, 2021). Penelitian yang dilakukan Hilda Safira Mutia Kanz (2021) *change in Auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bertolak belakang dengan Sagala & Siagian (2021) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 = *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Sikap Arogan seseorang didefinisikan sebagai kurangnya rasa kemanusiaan, yang menghasilkan sikap superioritas, kekuasaan, dan keangkuhan serta keyakinan bahwa mereka dibebaskan dari pengekan internal (Crowe, 2012). Foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan keangkuhannya. Keangkuhan CEO menunjukkan bahwa dia percaya dia tidak akan tunduk pada pengendalian internal. Lestari dan Henny (2019) dalam penelitiannya memiliki hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

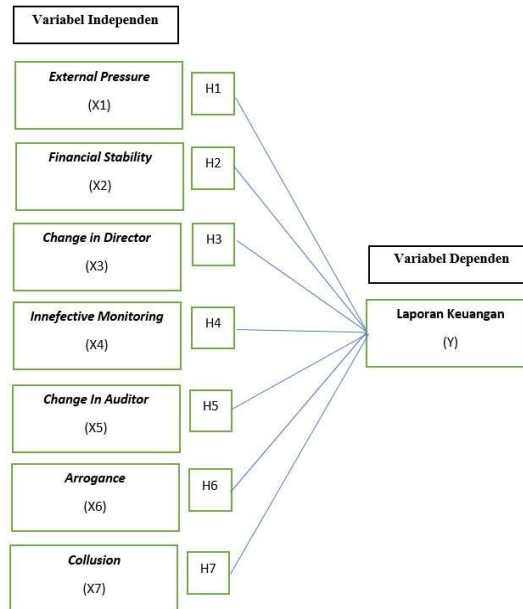
H6 = *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Hubungan yang erat antara entitas dengan politikus atau pemerintah dikenal sebagai ikatan politik. Perusahaan dengan hubungan politik adalah perusahaan yang bercita-cita untuk terhubung dengan kelas politik atau pemerintah. Politik dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya. Ikatan politik yang kuat seringkali memberi sejumlah manfaat bagi bisnis, termasuk mudah mendapatkan pinjaman bank, pengadaan kontrak pemerintah yang lebih mudah, dan akses yang lebih mudah ke jaminan pemerintah pada saat kesulitan keuangan (Chaney et al., 2011). Koneksi politik yang dimiliki korporasi dapat menguntungkan dan memberi manajemen akses ke sumber daya yang dapat mereka manipulasi untuk menghasilkan hasil keuangan palsu. Budiyanto & Puspawati (2021) dan Sari & Nugroho (2020) dalam penelitian mereka koneksi politik berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada

laporan keuangan, sedangkan Sagala & Siagian (2021) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7 = Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder. Untuk penelitian ini, perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018-2020 dipilih sebagai sampel. Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel, dan analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisa data, serta data penelitian ini akan diolah menggunakan SPSS versi 24.

Variabel dan Dimensi Pengukuran

1. Variabel Dependen

Beneish M-Score dapat digunakan sebagai salah satu prediktor manipulasi laporan, menurut makalah berjudul “The Detection of Earnings Manipulation” (Beneish, 1999). Indikator Beneish M-Score untuk mendeteksi kecurangan adalah -2,22. Skor lebih dari -2,22 pada M-Score menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi telah melakukan kecurangan. Berikut adalah formula Beneish M-Score :

$$M = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679TATA - 0,327LEVI$$

Tabel 3.1 Pengukuran Beneish M-Score

a. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{sales_t}\right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{sales_{t-1}}\right)}$$

Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{\left(\frac{sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{sales_{t-1}}\right)}{\left(\frac{sales_t - COGS_t}{sales_t}\right)}$$

Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{\left(1 - Current\ Assets_t + \frac{Net\ Fixed\ Assets_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(1 - Current\ Assets_{t-1} + \frac{Net\ Fixed\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$$

Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + Fixed\ Assets_{t-1}}}{\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + Fixed\ Assets_t}}$$

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{\frac{SGAI_t}{Sales_t}}{\frac{SGAI_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \left(\frac{LTD_t + Current\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}\right) / \left(\frac{LTD_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)$$

Total Accruals to Total Assets (TATA)

$$TATA = \frac{\Delta WC - \Delta Cash + \Delta Income\ Tax\ Payable + \Delta Current\ LTD - Depreciation\ \&\ Ammortization}{Total\ Assets_t}$$

2. Variabel Independen

Tabel 3.2 Variabel dan Dimensi Pengukuran

	Nama Variabel	Dimensi	Skala Pengukuran

Pressure	<i>External Pressure</i>	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Handoko, 2021)	Rasio
	<i>Financial Stability</i>	$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$ (Sagala & Siagian, 2021)	Rasio
Cappability	Pergantian Direksi	Variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2018-2021 maka diberi kode 1, sebaliknya jika tidak terdapat pergantian direksi diberi kode 0. (Handoko, 2021)	Nominal
Oppurtunity	<i>Ineffective Monitoring</i>	$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ (Sagala & Siagian, 2021)	Rasio
Razionalitation	<i>Change In Auditor</i>	jika suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan diberi kode 1, dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor maka akan diberikan kode 0. (Sagala & Siagian, 2021)	Nominal
Arrogance	<i>Frequent number of CEO picture</i>	Total foto CEO dalam sebuah laporan tahunan (Sagala & Siagian, 2021)	Rasio
Collusion	Koneksi Politik	Variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 untuk sebaliknya. (Sagala & Siagian, 2021)	Nominal

Tabel 3.3 Data Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di BEI	72
Perusahaan makanan & minuman yang tidak terdaftar di BEI berurut-turut 2019-2021	(22)

Perusahaan makanan & minuman yang tidak melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2019-2021	(5)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp)	(2)
Data-data tersedia tidak lengkap terkait variabel-variabel penelitian selama periode tahun 2019-2021	(0)
Tahun penelitian	3
Sampel penelitian (43x3)	129
Data Outlier	(30)
Total Sampel Penelitian	99

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviaton
MSCORE	99	-4,13	-0.74	-2,6140	0,60836
<i>External Pressure</i>	99	0,11	0,95	0,4596	0,21323
<i>Financial Stability</i>	99	-0,15	0,22	0,0330	0,08237
<i>Innefective Monitoring</i>	99	0,33	0,60	0,4100	0,8430
<i>Frequent number of CEO photo</i>	99	1,00	5,00	2,2727	1,00831
Valid N	99				

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa variabel dependen berupa FRAUD (M-SCORE) memiliki nilai rata-rata sebesar -2,6140, yang dimana jika Skor lebih dari -2,22 pada M-Score menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi telah melakukan kecurangan, sehingga karena nilai mean lebih kecil dari -2,22 maka tidak terindikasi melakukan kecurangan.

Tabel 4.2 Hasil Frekuensi Variabel *Dummy*

	N	Category	Freq.	Valid %
DCHANGE	99	0 : Tidak	78	78,8%
		1 : Ya	21	21,2%

ΔCPA	99	0 : Tidak 1 : Ya	86 13	86,9% 13,1%
POLCON	99	0 : Tidak 1 : Ya	72 27	72,7% 27,3%

Uji Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	Asymp. Sig	Kesimpulan
Model Regresi Berganda	0,200	Berdistribusi Normal

Data berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
LEV	0,847	1,180	Tidak Terdapat Multikolinearitas
ACHANGE	0,914	1,095	Tidak Terdapat Multikolinearitas
DCHANGE	0,836	1,196	Tidak Terdapat Multikolinearitas
BDOUT	0,919	1,088	Tidak Terdapat Multikolinearitas
ΔCPA	0,835	1,197	Tidak Terdapat Multikolinearitas
CEOPIC	0,878	1,139	Tidak Terdapat Multikolinearitas
POLCON	0,958	1,044	Tidak Terdapat Multikolinearitas

Nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti model regresi dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
LEV	0,190	Tidak terdapat heterokedastisitas
ACHANGE	0,248	Tidak terdapat heterokedastisitas

DCHANGE	0,768	Tidak terdapat heterokedastisitas
BDOUT	0,547	Tidak terdapat heterokedastisitas
Δ CPA	0,296	Tidak terdapat heterokedastisitas
CEOPIC	0,399	Tidak terdapat heterokedastisitas
POLCON	0,465	Tidak terdapat heterokedastisitas

Nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

n	k	dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Kesimpulan
99	7	1,5248	1,8263	2,1737	2,4752	2,107	Tidak ada Autokorelasi

Pada penelitian ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai $dU < d < 4 - dU$, yaitu $1,8263 < 2,107 < 2,1737$.

UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R^2	% Adjusted R^2
Model Regresi Berganda	0,111	11,1%

Nilai adjusted R^2 sebesar 0,111 atau 11,1% yang artinya *variabel external pressure, financial stability, change in director, ineffective monitoring, change in auditor, Frequent number of CEO's picture*, dan koneksi politik mampu mempengaruhi variabel *fraud* sebesar 11,1% , sedangkan sisanya yaitu 100% dikurangi 11,1% sebesar 88,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Keterangan
Model Regresi Berganda	2.747	0.012	Berpengaruh secara simultan

Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,012 kurang dari 0,05, sehingga diambil kesimpulan bahwa seluruh *independent variable* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *dependen variable*.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variabel	Prediksi Arah	B	Beta	Sig (two-tailed)	Sig (one-tailed)	Kesimpulan
<i>External Pressure</i>	+	0.307	0.108	0.301	0,150	Ha Ditolak
<i>Financial Stability</i>	+	2.140	0.290	0.005	0,002	Ha Diterima
<i>Change in Director</i>	+	-0.324	-0.219	0.038	0,019	Ha Ditolak
<i>Ineffective Monitoring</i>	+	1.491	0.207	0.040	0,02	Ha Diterima
<i>Change in Auditor</i>	+	0.036	0.020	0.848	0,424	Ha Ditolak
<i>Frequent Number of CEO</i>	+	-0.109	-0.181	0.079	0,039	Ha Ditolak
Koneksi Politik	+	0.043	0.032	0.747	0,373	Ha Ditolak

Model regresi berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$MSCOREE = - 3,137 + 0,307 LEV + 2,140 ACHANGE - 0,324 DCHANGE + 1,491 BDOUT + 0,036 \Delta CPA - 0,109 CEOPIC + 0,043 POLCON$$

Penjelasan :

LEV = *Eksternal Pressure*

ACHANGE = *Financial Stability*

DCHANGE = *Change in director*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

ΔCPA = *Change in Auditor*

CEOPIC = *Frequent Number of CEO's Picture*

POLCON = Koneksi Politik

Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan, *external pressure* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. karena memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Hasil ini bertolak belakang dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara agent dan principal menyebabkan manajemen sebagai agent mengalami tekanan, salah satunya adalah untuk memperoleh tambahan dana dari pihak luar. Tekanan eksternal mendapatkan dana tambahan dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) yang membuktikan *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga dapat memicu terjadinya tindak kecurangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handoko (2021) dan Sari & Nugroho (2020) yang menunjukkan hasil *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, ini terjadi karena entitas diyakini dapat melunasi hutangnya dan tidak menjadi pressure bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraud*. Jika tingkat utang perusahaan besar akan membuat kreditor melakukan pengawasan yang semakin ketat terhadap perusahaan tersebut, hal ini membuat manajemen untuk melakukan kecurangan semakin berkurang, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga utang perusahaan semakin menurun.

Pengaruh *Finnacial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan *finnacial stability* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Hasil ini sejalan dengan teori keagnean yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Principal yang merupakan investor, menginginkan return yang tinggi atas investasinya, sehingga menjadi tekanan bagi manajemen untuk selalu menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Berkaitan dengan teori *fraud hexagon* dimana dengan adanya pressure akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anissa (2021) dan Kanz dkk (2021) yang menyatakan bahwa untuk menjaga keuangan perusahaan tetap stabil maka memerlukan cost yang besar, sehingga menuntut manajemen melakukan kecurangan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2020) yang memiliki hasil *finnancial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan nilai koefisien variabel *change in director* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena memiliki nilai koefisien negatif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handani (2018) yang membuktikan adanya pengaruh negatif *Change in director* dengan kecurangan laporan keuangan, yang menjelaskan pergantian direksi juga dapat disebabkan sebagai salah satu bentuk strategi perusahaan untuk melakukan reshuffle terhadap jajaran direksi yang baru guna untuk meningkatkan performa perusahaan, performa perusahaan yang baik akan mengurangi tindakan fraud.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori teori agensi yang menjelaskan bahwa dewan direksi selaku agent dapat memiliki kepentingan pribadi untuk memperkaya diri sendiri. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pergantian anggota dewan direksi untuk mengurangi munculnya konflik agensi antara agent dan principal (Handoko,2021).

Pengaruh *Innefective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan *innefective monitoring* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Hasil ini berhubungan dengan teori keagenan, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang yang sengaja dimanfaatkan oleh agent. Salah satu peluangnya yaitu disaat agent memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal, sehingga memberikan celah kepada agent untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, tanpa pengawasan yang efektif..

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Sagala & Siagian(2021) dan Handoko (2021) yang menjelaskan *innefective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena hal ini terjadi untuk setiap perusahaan melakukan penambahan jumlah dewan komisaris independen supaya memenuhi aturan dari BEI yaitu 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada. Dengan demikian jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan manajemen dalam melakukan *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan *change in auditor* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) dan Sagala & Siagian (2021) yang membuktikan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menjelaskan perusahaan yang melakukan pergantian

auditor bukan dengan alasan perusahaan ingin menutupi jejak audit auditor sebelumnya yang menemukan adanya kecurangan pada perusahaan. Akan tetapi, kinerja auditor sebelumnya dinilai kurang memuaskan perusahaan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang pemberian kuasa principal kepada agent dalam menjalankan kepentingan principal. Terjadinya konflik kepentingan antara agent dan principal akan menimbulkan masalah asimetri informasi antara keduanya sehingga agent dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan nilai koefisien variabel *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, , karena memiliki nilai koefisien negatif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriany & Handayani (2018) dan Sagala & Siagian membuktikan *Frequent Number of CEO's Picture* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Gambar yang tertera hanya sebagai profil pimpinan perusahaan. Foto CEO pada laporan tahunan juga sebagai bentuk perkenalan sosok pemimpin yang menjabat pada perusahaan kepada stakeholders.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) yang menjelaskan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dimana Foto CEO yang muncul dinilai sebagai bentuk arogansi CEO sebagai pimpinan. Bentuk arogansi tersebut dapat memberikan sinyal bahwa pimpinan tersebut merasa dia tidak akan menjadi subjek pengendalian internal sehingga dapat melakukan berbagai praktik kecurangan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian yang telah dilakukan koneksi politik terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) yang membuktikan koneksi politik terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini terjadi karena hal ini disebabkan ada atau tidaknya sebuah koneksi politik di dalam perusahaan, tidak akan menyebabkan timbulnya motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Karena perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan pengawasan yang ketat dari negara, sehingga mengurangi tindakan kecurangan, sehingga menaikkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2021) dan Sari & Nugroho (2020) yang membuktikan koneksi politik terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, perusahaan dapat memanfaatkan kekuatan hubungan politik yang mereka punya ketika perusahaan mengalami masa sulit, misalnya untuk mendapatkan pinjaman dari bank pemerintah.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada variabel *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di BEI 2019-2021 maka diambil kesimpulan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *change in director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *frequent number of CEO picture* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan

Berikut ini keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini, yakni hasil R^2 pada penelitian ini hanya sebesar 11,1%, artinya masih ada 88,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar dan Pada penelitian ini masih terdapat data outlier sebanyak 30 data, sehingga data yang disajikan belum mencerminkan 100% dari sampel yang diambil.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan tujuh proksi untuk melihat pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan proksi lain untuk mengetahui pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan dan Penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor makanan & minuman tahun 2019-2021 yang terdaftar di BEI sebagai sampel, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel perusahaan lain dengan periode tahun yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrech, W.S., Albrecht, C.C., Albrech, C.O., & Zimbelman, M.F. 2009. *Fraud Examination*. Third Edition. USA: South Western Cengage Learning.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2014. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. West Ave Austin: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to Nations*. Association of Certified Fraud Examiners. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-reporttothe-nations.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2017). *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud stud)*. Available at <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Budiwitjaksono, G.S., & Mukaromah, I. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputer Akuntansi*, 14(1), 61-72. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Budiyanto, W. & Puspawati, D. (2022). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Proceeding National Conference on Accounting & Fraud Auditing*, 3(1)
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. New Jersey: Patterson Smith.